

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fungsi lain dari pendidikan adalah mengurangi kebodohan, keterbelakangan dan kemiskinan karena ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dapat menjadikan seseorang mampu mengatasi problematika.

Secara umum pendidikan dilaksanakan untuk maksud yang positif dan struktural, pelaksanaannya diarahkan untuk membimbing, membina manusia dalam kehidupan. Manusia secara kodratnya dikaruniai kemampuan-kemampuan dasar yang bersifat rohaniah dan jasmaniah. Dengan potensi ini manusia mampu mempertahankan hidup serta menuju kesejahteraan. Kemampuan dasar manusia tersebut dalam sepanjang sejarah pertumbuhannya merupakan modal dasar untuk mengembangkan hidupnya dalam segala bidang, karena itu peranan pendidikan sangat penting, sebab pendidikan merupakan lembaga yang berusaha untuk membangun masyarakat dan watak bangsa secara berkesinambungan dalam rangka membentuk manusia seutuhnya.

Pelajaran matematika dipandang sebagai bagian ilmu-ilmu dasar yang berkembang pesat baik isi maupun aplikasinya, karena matematika merupakan ilmu dasar dari segala ilmu pengetahuan dan menjadi dasar dari pengembangannya. Ilmu matematika tidak hanya untuk matematika saja tetapi teori maupun pemakaiannya praktis banyak membantu dan melayani ilmu-ilmu lain. Oleh karena itu, matematika berperan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan suatu negara. Sehingga pengajaran matematika di sekolah merupakan prioritas dalam pembangunan pendidikan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan matematis siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yang dirumuskan kurikulum tingkat satuan pendidikan point pertama (Depdiknas, 2006) menyatakan bahwa “Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah”.

Menurut Bruner belajar matematika adalah “Belajar mengenai konsep-konsep dan struktur-struktur matematika yang terdapat didalam materi yang dipelajari serta mencari hubungan antara konsep-konsep dan struktur-struktur matematika itu”. Konsep-konsep pada matematika menjadi kesatuan yang bulat dan berkesinambungan. Untuk itu dalam proses pembelajaran guru harus dapat menyampaikan konsep tersebut kepada siswa dan bagaimana memahaminya. Pelaksanaan pembelajaran matematika memerlukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, baik untuk materi maupun situasi dan kondisi pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat merangsang siswa untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan. Salah satu kompetensi tersebut adalah meningkatkan kemampuan pemahaman siswa.

Pelaksanaan pembelajaran matematika memerlukan beberapa kecakapan guru untuk menentukan suatu strategi pembelajaran yang tepat, baik untuk materi maupun situasi dan kondisi pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut dapat merangsang siswa untuk memperoleh kompetensi yang diharapkan. Salah satu kompetensi tersebut adalah upaya meningkatkan kemampuan pemahaman matematis siswa. Bloom (Sagala, 2009. hlm 157) menyatakan “bahwa pemahaman (*comprehension*) mengacu pada kemampuan untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu terlebih dahulu diketahui atau di ingat dan memaknai arti dari suatu materi yang dipelajari”. Pemahaman konsep matematika sangat penting untuk siswa dalam mempelajari matematika. Karena konsep matematika yang satu dengan yang lain saling berkaitan sehingga untuk mempelajari harus runtut dan berkesinambungan. Jika siswa telah memahami konsep-konsep dasar

matematika maka akan memudahkan siswa dalam mempelajari konsep – konsep berikutnya yang lebih kompleks. Pemahaman konsep telah dipelajari peserta didik sejak anak tersebut duduk dibangku SD dan SMP. Siswa dituntut untuk mengerti tentang definisi, pengertian, cara pemecahan masalah maupun pengoprasian matematika secara benar, karena akan menjadi bekal dalam mempelajari matematika pada jenjang yang lebih tinggi.

Pada pemeringkatan *Programme for International Student Assessment* (PISA) terakhir tahun 2009 “Kemampuan literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 65 negara peserta pemeringkatan. Peringkat Indonesia ini kalah jauh dari Thailand yang menempati posisi ke-50 dalam indeks literasi matematika. Sedangkan urutan terakhir ditempati oleh Kyrgyzstan”. Jelas sekali terlihat bahwa ideks prestasi kemampuan matematika siswa masih redah salah satu faktor utamanya adalah kurangnya kemampuan pemahaman terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Hal tersebut disebabkan pembelajaran konsep dan prosedur dalam matematika yang dipraktekkan di sekolah-sekolah selama ini pada umumnya kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir dalam menemukan berbagai strategi pemecahan masalah sehingga siswa hanya menghafalkan saja semua rumus atau konsep tanpa memahami maknanya dan tidak mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah. Selain itu, guru dipandang sebagai pusat pembelajaran. Artinya guru dipandang sebagai satu-satunya sumber pembelajaran. Selain itu siswa lebih banyak diperlakukan sebagai obyek, sehingga kreatifitas siswa menjadi tidak maksimal.

Rendahnya konsep pemahaman juga terjadi di SMK Pasundan 4 Bandung, bedasarkan hasil wawancara terhadap siswa dan guru yang peneliti lakukan di SMK Pasundan 4 Bandung khususnya kelas XI diketahui bahwa pembelajaran matematika berpusat pada guru, sementara siswa cenderung pasif. Ketika ditanya hampir sebagian besar siswa justru mengaku bahwa mereka seringkali masih mengalami kesulitan untuk memahami pokok bahasan matematika yang dijelaskan oleh guru. Sebagian siswa hanya menghafal rumus tanpa mengetahui alur penyelesaian atau rumus awal yang dijadikan dasar dari permasalahan yang diberikan. Terlebih lagi jika mereka

diberikan soal dengan sedikit variasi yang membutuhkan penalaran lebih. Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab dengan benar, itupun siswa-siswi yang memang tergolong lebih pandai dari siswa-siswi yang lain di kelasnya. Selain itu, banyak juga siswa yang menyatakan bahwa ketika guru menjelaskan suatu pokok bahasan yang baru, terkadang mereka lupa akan inti dari pokok bahasan yang telah dijelaskan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya. Beberapa kejadian yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa masih rendah.

Berdasarkan informasi dari guru matematika SMK Pasundan 4 Bandung menyatakan bahwa sebagian siswa memiliki pemahaman konsep matematika yang kurang, hal ini terlihat pada sebagian besar materi yang diajarkan dalam matematika. Saat pembelajaran berlangsung kebanyakan siswa tidak berani untuk menanyakan kesulitan dalam memahami materi maupun dalam mengerjakan soal yang diberikan guru. Inisiatif siswa kurang, hal tersebut nampak ketika guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya maupun berpendapat tidak dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Dari data nilai hasil belajar siswa diketahui bahwa nilai rata-rata hanya mencapai 56,0. Angka ini jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu 75,0. Dari hasil observasi tersebut diketahui bahwa kemampuan pemahaman yang menjadi dasar dari pembelajaran matematika siswa masih kurang dan perlu ditingkatkan di sekolah menengah kejuruan tersebut. Mengingat Hendrian (2010) menjelaskan bahwa tentang "Kemampuan pemahaman adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan bahwa materi-materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hapalan, namun lebih dari itu dengan pemahaman siswa dapat lebih mengerti akan konsep materi pembelajaran itu sendiri. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan".

Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda dalam memahami matematika sehingga pemilihan lingkungan belajar khususnya pendekatan pembelajaran menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan artinya

pemilihan pendekatan pembelajaran harus dapat mengakomodasi kemampuan matematika siswa yang heterogen sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa. Selain kemampuan pemahaman matematis terdapat aspek psikologi yang turut memberikan kontribusi terhadap keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan baik. Aspek psikologis tersebut adalah *Self-Concept*.

Dalam depdiknas (2006), butir kelima disebutkan “Bahwa tujuan pembelajaran matematika diharapkan peserta didik memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam mempelajari masalah, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pembelajaran matematika menekankan pula dalam hal disposisi matematis, salah satunya *Self-Concept* siswa”. Sedangkan menurut Seifert dan Hoffnung (Desmita, 2010, hal. 163) “*Self-Concept* adalah suatu pemahaman atau ide tentang diri sendiri dan merupakan landasan untuk dapat menyesuaikan diri dan terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu yang lain”. Seperti yang disebutkan oleh Rahman (2010) mengatakan beberapa *Self-Concept* diantaranya:

Positif, bangga terhadap yang diperbuatnya, menunjukkan tingkah laku yang mandiri, mempunyai rasa tanggung jawab, mempunyai toleransi terhadap frustrasi, antusias terhadap tugas-tugas yang menantang, dan mampu mempengaruhi orang lain. Disebutkan pula *Self-Concept* negatif, diantaranya: menghindari situasi yang menimbulkan kecemasan, merendahkan kemampuan sendiri, merasakan bahwa orang lain tidak menghargai dirinya, menyalahkan orang lain karena kelemahannya, mudah dipengaruhi orang lain, mudah frustrasi, dan merasa tidak mampu”.

Selain itu, rendahnya kemampuan pemahaman matematis dan *Self-Concept* negatif pada siswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru cenderung pasif, hanya melihat dan mendengarkan guru menyampaikan pelajaran dapat membuat siswa bosan dan tidak tertarik. Kemudian cara guru menyampaikan pelajaran masih dominan menggunakan model konvensional serta menyampaikannya juga terkesan monoton tanpa memperhatikan potensi siswa. Guru juga lebih aktif dibandingkan siswa dan siswa lebih banyak mendengar serta memperhatikan penjelasan guru sehingga

tidak diberi kesempatan yang luas untuk mengembangkan daya pikir serta kemampuannya dalam menyelesaikan masalah.

Wahyudin (2008) mengatakan bahwa “Salah satu aspek penting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan dari materi-materi atau model-model yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Didukung pula oleh Sagala (2011) bahwa guru harus memiliki metode dalam pembelajaran sebagai strategi yang dapat memudahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan.

Telah banyak teori-teori, model, metode dan pendekatan pembelajaran dengan berbagai keunggulannya masing-masing diterapkan untuk mendukung proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman dan menumbuhkan *Self-Concept* positif siswa adalah model pembelajaran *Round Club* agar siswa dapat berbaur menumbuhkan rasa tanggung jawab dan percaya diri untuk berdiskusi pada kelompoknya dan dapat mengemukakan apa yang dapat siswa diskusi yang mereka lakukan.

Lie (2008, hlm. 64) mengemukakan “Pembelajaran kooperatif tipe keliling kelompok (*Round Club*) adalah masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain”. memiliki kesempatan untuk bicara, pembelajaran kooperatif teknik *Round Club* bertujuan untuk meningkatkan pemahaman matematis dan menumbuhkan *Self-Concept* positif dalam berdiskusi. Pada kegiatan ini siswa tidak hanya duduk mendengarkan pemikiran dari teman diskusinya, akan tetapi siswa mampu memberikan pemikirannya secara bergiliran dan mereka berdiskusi untuk mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada sehingga siswa aktif, bertanggung jawab dan ikut berpartisipasi.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis dan *Self-Concept* melalui Model Pembelajaran *Round Club* pada Siswa SMK.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru masih dipandang sebagai pusat pembelajaran dan siswa sebagai objek pembelajaran.
2. Masih banyak siswa yang sulit memahami penjelasan konsep matematika yang dijelaskan oleh guru.
3. Rendahnya kemampuan siswa dalam pemahaman matematis
4. Guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam proses pengajaran dimana guru lebih aktif dari pada siswa.
5. Rendahnya *Self-Concept* positif pada siswa.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, diketahui bahwa model pembelajaran yang akan diterapkan oleh peneliti adalah model pembelajaran *Round Club* yang menekankan pada meningkatkan kemampuan pemahaman dan *Self-Concept* terhadap matematika. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman masalah matematis siswa yang memperoleh pembelajaran dengan melalui model pembelajaran *Round Club* lebih baik daripada dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
- b. Apakah *Self-Concept* siswa yang memperoleh pembelajaran dengan melalui model pembelajaran *Round Club* lebih baik daripada dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional?
- c. Apakah terdapat korelasi antara model pemahaman matematis dan *Self-Concept* siswa?

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang berkaitan dengan masalah tersebut dan supaya penelitian ini menjadi lebih terarah dan jelas, peneliti menerapkan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi kelas XI semester 1.
- b. Subyek penelitian ini adalah siswa SMK Pasundan 4 Bandung kelas XI.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kemampuan pemahaman matematis yang memperoleh pembelajaran dengan melalui model pembelajaran *Round Club* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui apakah *Self – Concept* siswa yang memperoleh model pembelajaran *Round Club* lebih baik dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara model pemahaman matematis dengan *Self-Concept* siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru
 - a. Informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan dan sumber data bagi guru dalam merumuskan model pembelajaran terbaik untuk siswanya.
2. Bagi siswa
 - a. Melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan pemahaman matematisnya.

- b. Merasakan pembelajaran yang berbeda dari pembelajaran biasanya.
- 3. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik dan berguna dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan standar mutu pembelajaran matematika khususnya di sekolah pada umumnya.

- 4. Bagi peneliti

Sebagai suatu pembelajaran karena pada penelitian ini dapat mengaplikasikan segala pengetahuan yang di dapat selama perkuliahan maupun di luar perkuliahan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

- 1. Kemampuan Pemahaman Matematis

Kemampuan pemahaman matematis adalah salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, memberikan pengertian bahwa materi – materi yang diajarkan kepada siswa bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu dengan pemahamna siswa dapat lebih mengerti konsep materi pembelajaran itu sendiri. Pemahaman matematis juga merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing siswa untuk mencapai konsep yang diharapkan.

- 2. *Self-Concept*

Self-Concept adalah suatu bentuk atau susunan yang teratur persepsi - persepsi diri. *Self-Concept* mengandung unsur-unsur, seperti persepsi seorang individu tentang dirinya dalam kaitan dengan orang lain dan lingkungannya, persepsi individu tentang kualitas nilai yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman dirinya dan objek yang dihadapi, serta tujuan-tujuan dan cita-cita yang di persepsi sebagai suatu yang memiliki nilai positif atau negatif.

- 3. Model Pembelajaran *Round Club* (Keliling Kelompok)

Model pembelajaran *Round Club* atau keliling kelompok adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling bantu berkontribusi konsep. Menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut

teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak partisipatif), tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, siswa heterogen (kemampuan gender, karakter), ada control dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Model pembelajaran ini dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok mendapat serta pemikiran orang lain.

4. Model Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru di kelas. Di sini strategi pembelajaran konvensional yang digunakan adalah ekspositori (Ceramah).

G. Sistematika Skripsi

Gambaran lebih jelas tentang isi dan keseluruhan skripsi disajikan dalam bentuk struktur organisasi yang tersusun. Struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan dari Bab I sampai Bab V beserta Sub Bab tersebut.

Bab I Pendahuluan, yang meliputi: latar belakang masalah; indikasi masalah; rumusan dan batasan masalah; tujuan penelitian; manfaat penelitian; definisi operasional; dan struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Teoritis, yang meliputi: kajian teori; kerangka pemikiran; asumsi dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian, yang meliputi; metode penelitian; desain penelitian; populasi dan sampel; instrumen penelitian; prosedur penelitian; dan rancangan analisis data.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari 2 subbab. Pertama, deskripsi hasil dan temuan penelitian yang mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang ditetapkan. Kedua, pembahasan penelitian yang membahas tentang hasil dan temuan penelitian yang hasilnya sudah disajikan pada bagian pertama sesuai dengan teori yang sudah dikemukakan pada Bab II

Bab V Kesimpulan dan Saran. Kesimpulan merupakan kondisi hasil penelitian yang merupakan jawaban terhadap rumusan masalah. Saran atau rekomendasi ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau

kepada penelitian berikutnya tentang lanjutan ataupun masukan hasil penelitian.